



## EDUKASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG BAHAYA MEROKOK

Lidya Maryani<sup>1)\*</sup>, Stephanie Melia<sup>2)</sup>, Selys Setiawati Putri<sup>3)</sup>, Herwinda Sinaga<sup>4)</sup>, Lidya Natalia<sup>5)</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Immanuel

<sup>4,5</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan Immanuel

### Article Info

#### Keywords:

Smoking

Health Education

School-Aged Children

### ABSTRAK

Merokok merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Indonesia menghadapi peningkatan prevalensi perokok usia muda, dengan faktor pemicu utama seperti kurangnya edukasi, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, dan paparan iklan rokok. Upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan sangat penting untuk menekan angka perokok pemula dan mengurangi dampak jangka panjangnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa sekolah dasar melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta pemutaran video edukatif. Pelaksanaan dilakukan di SDN Nengkelan, Ciwidey Kabupaten Bandung dengan peserta 51 siswa kelas 6. Evaluasi pemahaman dilakukan dengan pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta, dari 8.80 menjadi 9.86 setelah intervensi, dengan p-value 0.000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis interaktif dan visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah terhadap bahaya merokok. Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan kegiatan edukasi ini secara berkala dan melibatkan orang tua serta komunitas untuk menciptakan lingkungan bebas rokok bagi anak-anak.

### ABSTRACT

Smoking is a health issue with widespread effects, especially among children and adolescents. Indonesia faces an increase in the prevalence of young smokers, with key triggers such as lack of education, peer influence, parental roles, and exposure to cigarette advertisements. Preventive efforts through health education are crucial to reduce the number of young smokers and mitigate long-term consequences. This activity aims to improve elementary school students' knowledge about the dangers of smoking through lectures, interactive discussions, and educational video screenings. It was carried out at SDN Nengkelan, Ciwidey, Bandung Regency, with a total of 51 6th grade students. The understanding was evaluated with pre-test and post-test results, showing increased participants' average scores from 8.80 to 9.86 after the intervention, with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). These findings suggest that interactive and visual-based education is effective in increasing school-age children's knowledge about the dangers of smoking. Therefore, it is recommended that this educational activity be continued periodically

---

*and that parents and the community be involved in creating a smoke-free environment for children.*

---

*\*Corresponding Author: lidyashare@gmail.com*

---

## **PENDAHULUAN**

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit serius seperti penyakit neurologis, kardiovaskular, dan paru-paru, yang dapat berujung pada kematian (1), (2). Setiap batang rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia beracun, di antaranya 69 zat bersifat karsinogenik yang dapat memicu kanker. Dampak rokok tidak hanya terbatas pada perokok aktif, tetapi juga merugikan orang di sekitarnya melalui asap rokok yang menjadi sumber utama polusi udara dalam ruangan. Setiap tahun, polusi udara akibat rokok diperkirakan menyebabkan kematian sekitar 2 juta perempuan dan anak-anak di seluruh dunia (3) Di tingkat global, kebiasaan merokok terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang. Peningkatan ini berkontribusi terhadap tingginya angka penyakit tidak menular dan menambah beban sistem kesehatan. Tanpa regulasi ketat dan intervensi efektif, prevalensi merokok diproyeksikan akan terus meningkat, mengancam kualitas hidup serta harapan hidup populasi dunia.

Di Indonesia, dampak rokok lebih mengkhawatirkan. Tembakau menyebabkan 290.000 kematian setiap tahun, menjadikannya sebagai penyebab terbesar penyakit tidak menular, termasuk stroke, serangan jantung, dan kanker paru-paru. (4). Lebih buruk lagi, kebiasaan merokok terus meningkat. WHO memperkirakan jumlah perokok di Indonesia akan melonjak hingga 90 juta orang pada tahun 2025, dengan 45% populasi menganggap rokok sebagai kebutuhan (1) Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), dan Sentra Informasi Keracunan Nasional (Sikernas) dari BPOM menunjukkan bahwa 3 dari 4 individu mulai merokok sebelum usia 20 tahun. Tren peningkatan prevalensi perokok anak terus berlanjut, dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 10,7% pada tahun 2019, dan diproyeksikan mencapai 16% pada tahun 2030 jika tidak ada intervensi yang efektif. Meningkatnya angka perokok di usia muda dapat berdampak negatif terhadap kualitas generasi mendatang, baik dari segi kesehatan, produktivitas, maupun daya saing (4).

Berdasarkan teori Green (1980), faktor predisposisi, pendorong, dan penguat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang (5), termasuk dalam kebiasaan merokok pada anak dan remaja. Faktor predisposisi, seperti kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok dan pengaruh norma sosial, dapat mendorong anak-anak untuk mulai merokok. Sementara itu, faktor pendorong, seperti mudahnya akses terhadap rokok dan lingkungan yang permisif, semakin memperkuat kebiasaan tersebut. Di sisi lain, faktor penguat, seperti dukungan teman sebaya serta kurangnya kebijakan yang tegas di lingkungan pendidikan, turut berkontribusi terhadap peningkatan angka perokok muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan sosial dan kebijakan yang berlaku. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku merokok pada anak dan remaja masih marak terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, di mana banyak dari mereka menganggap merokok sebagai simbol kedewasaan serta cara untuk mengatasi stres dan kecemasan (6). Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan sehat di kalangan peserta didik, seperti menerapkan kebijakan yang ketat dan efektif dalam pengendalian rokok, sehingga angka perokok di kalangan pelajar dapat ditekan secara signifikan (7).

Menurut penelitian Hasanah & Hayati tahun 2022, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk mulai merokok antara lain kurangnya pemahaman tentang bahaya rokok, minimnya komunikasi orang tua terkait dampak buruk merokok, pengaruh teman sebaya, iklan rokok di media, besarnya uang saku, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan guna menekan angka perokok usia dini serta mencegah dampak jangka panjang yang merugikan (1). Salah satu cara mencegah kebiasaan merokok adalah dengan promosi kesehatan yang meningkatkan kesadaran masyarakat. Edukasi bisa dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, serta kampanye yang melibatkan anak muda. Selain itu, program inovatif dan advokasi juga bisa membantu mengatasi tantangan seperti merokok dan masalah kesehatan mental di kalangan remaja (8).

Perilaku merokok di kalangan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian. Banyak anak dan remaja mulai merokok karena faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman tentang dampak negatifnya. Bahkan,

dalam lingkungan keluarga, kebiasaan merokok sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah, sehingga anak-anak cenderung terpapar asap rokok sejak dini. Berdasarkan survei Mawas Diri dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Nengkelan pada 7 November - 9 November 2023, ditemukan bahwa 77% keluarga di tiga dusun di desa tersebut masih merokok di dalam rumah, dengan total 158 Kepala Keluarga (KK) yang terpapar asap rokok setiap harinya.

Perilaku kebiasaan merokok menjadi hambatan dalam upaya menciptakan pola hidup sehat di masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, edukasi mengenai bahaya merokok harus dilakukan secara berkelanjutan, terutama bagi anak-anak usia sekolah (2). Salah satu metode edukasi yang telah diterapkan adalah penggunaan media visual dan demonstrasi sederhana. Misalnya, di SDN 2 Tawang, edukasi bahaya merokok dilakukan menggunakan poster serta demonstrasi interaktif dengan botol minum, tisu, dan rokok. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif merokok (9). Pendekatan media visual *powerpoint* dan poster juga diterapkan di SDN Nengkelan, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok di kalangan anak-anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil koordinasi tim pengabdian masyarakat dengan mitra di Desa Nengkelan, disepakati bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat akan dilakukan melalui edukasi kesehatan tentang bahaya merokok. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada kelompok usia sekolah. Strategi yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengurangi paparan asap rokok di lingkungan rumah dan sekolah. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat edukasi kesehatan melalui pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan (10). Dengan meningkatnya pengetahuan anak-anak tentang bahaya merokok, mereka diharapkan mampu menjaga kesehatan dirinya serta menerapkan pola hidup sehat di lingkungan keluarga. Dampak jangka panjang dari upaya ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif di masyarakat untuk menciptakan lingkungan bebas rokok, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit akibat merokok dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perumusan masalah, intervensi, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pertama melibatkan identifikasi permasalahan melalui survei langsung, wawancara, dan analisis data sekunder. Dari hasil analisis, ditentukan prioritas permasalahan berdasarkan urgensi dan dampaknya, sehingga diperoleh permasalahan utama yaitu perilaku merokok di dalam rumah.

Pada tahap kedua, intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai bahaya merokok. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab yang dipandu oleh kelompok kerja (pokja) pengabdian masyarakat. Materi yang diberikan mencakup pengertian rokok, perilaku merokok, usia perokok, perbedaan perokok aktif dan pasif, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampak merokok, tipe-tipe rokok, kandungan dalam rokok, penyakit yang ditimbulkan, manfaat berhenti merokok, serta cara berhenti dan upaya pencegahan. Setelah mendapatkan edukasi, diharapkan peserta penyuluhan dapat memahami bahaya merokok, mengetahui kandungan berbahaya dalam rokok, mengurangi konsumsi rokok, hingga berhenti merokok sepenuhnya.

Tahap ketiga meliputi monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah proses intervensi. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, evaluasi keseluruhan program dilakukan oleh tim pokja untuk mengukur efektivitas kegiatan dan menentukan tindakan korektif untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pemilihan responden atau khalayak sasaran didasarkan pada hasil survei dan wawancara yang mengidentifikasi individu atau kelompok dengan kebiasaan merokok dalam rumah. Khalayak sasaran yang dipilih adalah anak usia sekolah di SDN Desa Nengkelan kelas 6 sejumlah 51 siswa. Sesuai dengan koordinasi Tim pengabdian masyarakat dengan mitra desa, maka hasilnya disepakati bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan melakukan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok di SDN Nengkelan. Dalam kegiatan ini mahasiswa Program studi S1 Keperawatan Institut Kesehatan Immanuel terlibat dalam menggerakkan, memotivasi, dan membangun partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan, seperti melalui diskusi sederhana.

Media yang digunakan dalam edukasi meliputi infokus, speaker, formulir pre-test dan post-test, laptop, serta materi pendukung seperti Standar Alur Prosedur (SAP), video bahaya merokok, dan materi cetak. Desain alat yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk mendukung efektivitas penyampaian informasi dan interaksi dengan peserta. Infokus dan speaker digunakan untuk memperjelas visualisasi materi, sementara formulir pre-test dan post-test membantu dalam mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi. Laptop digunakan untuk menampilkan materi, dan video edukatif berfungsi sebagai media pendukung dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap respons peserta selama sesi edukasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, data kualitatif dari diskusi dan tanya jawab dianalisis untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam edukasi berikutnya. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui survei mawas diri (SMD) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan pada tanggal 7 November - 9 November 2023. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu SMD dan PHBS. Berdasarkan hasil survei SMD terhadap 64 KK dan PHBS terhadap 614 KK didapatkan Sebanyak 87% (56 KK) melaporkan terdapat anggota keluarga yang merokok di dusun 1. Sebanyak 78% (477 KK) melaporkan adanya kebiasaan merokok di dalam rumah. Dari hasil wawancara kepada 10 kader kesehatan, diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat di Dusun 1 yang merokok di dalam rumah.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 23 November 2023 di SDN Nengkelan. Sebanyak 51 peserta hadir dan mengikuti edukasi mengenai bahaya merokok. Kegiatan edukasi dilakukan pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Nengkelan, banyak yang mulai merokok pada usia 9 hingga 12 tahun. Hal ini dipicu oleh kurangnya informasi serta kesalahpahaman terkait dampak merokok. Bahkan ditemukan beberapa siswa kelas 6 di SDN Nengkelan yang telah mencoba merokok. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok pada usia dini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa serta mencegah kebiasaan merokok sejak dini.

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Setelah mendapatkan masukan, ditentukan kelas yang akan menerima edukasi serta jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Edukasi diberikan kepada 51 siswa kelas 6. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai kandungan dalam rokok, dampak merokok, serta pemutaran video edukasi. Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, dilakukan pre-test dan post-test.

Hasil Pre-test dan Post-test disajikan dalam table 1, yaitu analisis perbedaan sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan bahaya merokok pada anak usia sekolah dasar di SDN Nengkelan, Ciwidey.

**Tabel 1.** Hasil Pre-test dan Post-test intervensi edukasi kesehatan

Statistik	Pre-Test	Post-Test
<b>Mean (Rata-rata)</b>	8.80	9.86
<b>Standard Deviation</b>	1.44	1.22
<b>Median</b>	9.00	10.00
<b>Minimum</b>	5	8
<b>Maximum</b>	12	13

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test pada siswa SDN Nengkelan, Ciwidey, dengan p-value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Rata-rata skor pre-test peserta adalah 8.80, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 9.86. Selain itu, median skor juga naik dari 9 menjadi 10, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN Nengkelan mengalami peningkatan pemahaman setelah mendapatkan edukasi tentang bahaya merokok. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan, seperti ceramah, diskusi,

dan pemutaran video, efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa lebih memahami risiko merokok dan mampu menghindari kebiasaan tersebut sejak dini. Hasil ini juga menegaskan bahwa program edukasi serupa dapat diterapkan lebih luas sebagai upaya pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kosasih, Solehati & Lukman pada tahun 2017 di SDN Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dan sikap pada 323 siswa kelas 4–6 sebelum dan sesudah menerima intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai bahaya rokok terhadap kesehatan serta konsep sekolah bebas rokok yang disampaikan melalui metode interaktif ( $p = 0.000$ ). Untuk memastikan keberlanjutan program edukasi kesehatan tentang bahaya rokok di lingkungan sekolah serta evaluasi efektivitasnya, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan puskesmas (11).

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh, mayoritas masyarakat di Desa Nangkulan masih memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah, yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Vankera, Gieb & Zara tahun 2017 meninjau epidemiologi paparan asap rokok lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan pernapasan anak dengan menganalisis publikasi dari tiga database elektronik selama periode 1990–2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga 70% anak di seluruh dunia terpapar asap rokok lingkungan, meskipun angka ini kemungkinan lebih tinggi karena adanya under-reporting. Merokok pada ibu serta paparan asap rokok lingkungan dapat mengganggu perkembangan paru-paru bayi, meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan atas dan bawah, serta memicu asma pada anak. Selain itu, paparan asap rokok lingkungan juga dikaitkan dengan penyakit pernapasan yang lebih parah serta penurunan fungsi paru sejak usia dini, yang berkontribusi terhadap risiko kesehatan paru seumur hidup (10).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa edukasi kesehatan tentang bahaya merokok di lingkungan sekolah perlu diperluas dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, agar dampaknya lebih signifikan. Mengingat masih tingginya kebiasaan merokok di dalam rumah serta paparan asap rokok lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan anak-anak, pendekatan edukasi yang lebih komprehensif diperlukan, misalnya melalui sosialisasi kepada orang tua dan kampanye sekolah bebas rokok. Upaya pencegahan sejak dini sangat penting untuk membentuk kesadaran anak-anak mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang.

Kegiatan edukasi kesehatan di SDN Nangkulan menunjukkan hasil positif. Peningkatan skor post-test sebesar 10% menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi serta pemutaran video terbukti membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan di lingkungan sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap bahaya merokok. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya merokok, tetapi juga mampu menyebarkan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif bagi siswa SDN Nangkulan. Namun, diperlukan edukasi lanjutan serta pendekatan yang lebih intensif agar kebiasaan merokok pada usia dini dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, peran orang tua dan komunitas sangat penting dalam memastikan anak-anak mendapatkan lingkungan yang bebas dari asap rokok.

**Gambar 1.** Foto kegiatan edukasi kesehatan





## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan di SDN Nengkelan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya merokok. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa metode edukasi melalui ceramah, diskusi, dan pemutaran video edukasi efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan wawasan bagi tenaga pendidik dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan bebas rokok bagi anak-anak. Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar kegiatan edukasi mengenai bahaya merokok dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah dengan melibatkan tenaga pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat dalam mengendalikan akses anak-anak terhadap rokok, seperti penguatan regulasi tentang iklan dan distribusi rokok. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pemerintah diharapkan dapat mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung pola hidup bebas rokok bagi generasi muda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SDN Nengkelan serta Pemerintahan Desa Nengkelan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung atas izin dan fasilitas yang diberikan untuk kegiatan edukasi bahaya merokok. Kami juga mengapresiasi dukungan para guru, staf, serta partisipasi aktif siswa kelas 6 dalam sesi edukasi dan evaluasi. Penghargaan khusus kepada tim pengabdian masyarakat yang telah menyusun dan melaksanakan program ini dengan dedikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah U, Hayati Z. Analisis Faktor Risiko Perilaku Merokok pada Usia Remaja: Literatur Review. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022 Jan 20;7(1):474.
- Oxa MG, Prasanti NH, Kusumo AR, Izzah I, Azizah AN, Purnama DF, et al. Identifikasi Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur di Indonesia - Penelusuran Google. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2022;9(1):1–9.
- Menteri Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Paru Obstruktif Kronik . Menteri Kesehatan RI, HK.01.07/Menkes/687/2019 Oct 18, 2019.

- 
- Widyawati. Perokok Anak Masih Banyak, Revisi PP Tembakau Diperlukan – Sehat Negeriku. Rokom (Redaksi Sehat Negeriku). 2022 Jul 29;
- Maulana HDJ. Promosi Kesehatan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: EGC; 2009. 1–201 p.
- Primadha R. Perilaku Menyimpang Siswa SMP (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya) [Internet]. [Surabaya]: Universitas Airlangga; 2018 [cited 2024 Jan 23]. Available from: <http://lib.unair.ac.id>
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Unicef. United Nations Children’s Fund. 2091 [cited 2024 Jan 23]. Laporan Tahunan Indonesia 2022. Available from: [https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2022 - Single page.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2022_-_Single_page.pdf)
- Husniah Fadia S, Shifanidha YT, Hidayat I, Anggraini OD, Fitrianto C, Nabillah R, et al. Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Edukasi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tawang Kabupaten Sukoharjo. In: Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah; 2023.
- Vanker A, Gie RP, Zar HJ. The association between environmental tobacco smoke exposure and childhood respiratory disease: a review. 2017 [cited 2025 Feb 1]; Available from: <https://doi.org/10.1080/17476348.2017.1338949>
- Kosasih CE, Solehati T, Lukman M. Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate [Internet]. 2018 [cited 2025 Feb 1];11(1). Available from: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/59/52>